



E-ISSN 2623-193X

JURNAL SALVATION

<http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/index>

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

Volume 2, Nomor 2, Edisi Januari 2022 (Hal. 135-144)

Makna Narasi Frasa Langit dan Bumi Baru dalam Wahyu 21:1: Studi Eksposisi

Tri Hartono

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

trihartono8080@gmail.com

Abstract: *The difference between the viewpoints of the new heavens and the new earth is still a theological discussion. The pinnacle of Christian hope regarding the end of life narrated in the book of revelation is the new heavens and earth. This study narrates the restoration of the newly restored earth. This study uses descriptive analysis methods and library research methods. This research elaborates the views related to the new heaven and earth concept. This study concludes that the narrative of chapter 21:1 describes the concept of a new heaven and earth as an ecclesiological reflection that believers will be in a physical restoration or a new order after death.*

Keywords: *Narrative, New Heaven and Earth, Exposition Study*

Abstrak: Perbedaan sudut pandang langit dan bumi baru masih menjadi perbincangan teologis. Puncak pengharapan Kristen terkait akhir kehidupan yang dinarasikan dalam kitab wahyu ialah langit dan bumi baru. Penelitian ini menarasikan restorasi bumi yang baru yang dipulihkan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini mengelaborasi pandangan terkait konsep langit dan bumi yang baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi pasal 21:1 memaparkan konsep langit dan bumi baru sebagai refleksi eklesiologi bahwa orang percaya akan berada pada restorasi fisik atau tatanan baru pasca kematian.

Kata kunci: Narasi, Langit dan Bumi Baru, Studi Eksposisi

Pendahuluan

Kitab Wahyu ditulis untuk menghibur dan menguatkan orang Kristen dan gereja di Asia kecil yang mengalami penderitaan serta penganiayaan oleh pemerintahan Romawi. Penganiayaan yang diakibatkan oleh karena Domitianus memuja dirinya sendiri, kitab Wahyu telah dikirim kepada jemaat-jemaat guna meneguhkan iman, ketetapan hati, dan kesetiaan mereka kepada Yesus Kristus, serta untuk memberi semangat kepada mereka agar mereka menjadi pemenang dan tinggal setia sampai mati sekalipun. Salah satu kajian studi biblika dalam kitab Wahyu yang sulit terjawab ialah konsep langit dan bumi baru. Pengharapan eskatologi Kristen diarahkan kepada kedatangan Kristus yang kedua untuk

mewujudkan langit dan bumi yang baru sebagai bait semesta eskatologis¹. Eskatologi Alkitab adalah fakta futuristik umat manusia dan alam ciptaan. Sesuatu yang pasti, nyata dan harus diterima, walaupun untuk masa depan, sesuai definisi iman dalam Ibrani 11:1. Semua peristiwa eskatologis yang akan terjadi, baik secara individual, nasional, dan kosmis, dimulai dari kedatangan Kristus.² Hal itu membuat asumsi dan persepsi yang majemuk terkait diskursus langit dan bumi baru. Salah satunya bahwa kemajemukan pemahaman eskatologi sehingga pokok diskursus ini sering menjadi friksi teologis. Beberapa penafsir memberikan usulan metodeleologi penafsiran menggunakan studi intertekstual dalam Alkitab perjanjian lama dan perjanjian baru untuk mendapatkan koherensi terkait langit dan bumi yang baru. Kaum injili banyak yang membaca teks ini dari sisi premilenial. Banyak penafsir tidak mengambil posisi pre ataupun post, dan cenderung amilenial.³

Kitab paling dianggap membosankan dan menakutkan untuk dibacadikarenakan kitab ini memuat banyak simbol yang aneh dan sulit diartikan secara literal atau harfiah. Selain mengandung banyak simbol yang sulit diartikan kitab ini juga berisikan kisah-kisah tentang akhir zaman. Kecenderungan orang takut dengan hal-hal yang berhubungan dengan siksaan orang lebih menyukai mendengar hal-hal yang indah-indah. Kitab Wahyu termasuk kelompok sastra yang dikenal sebagai kitab Apokaliptik, dan satu-satunya kitab jenis ini dalam Alkitab Perjanjian Baru⁴. Banyaknya ilmu tafsir yang telah ditawarkan, dan dalam suatu perbedaan diantara kalangan penafsir yang cenderung menilai tafsiran itu benar, dan merasa tafsiran lain salah.⁵ Langit baru dan bumi baru merupakan surga dalam bentuk fisik, dimana langit dan bumi yang pertama akan renovasi/diperbaharui dengan unsur nyala api. Dalam kesusasteraan Yahudi, konsep apokaliptikbiasanya diungkapkan untuk menghubungkan suatu peristiwa⁶. Kitab Wahyu menyingkapkan nubuatan penyingkapan (Ing.apocalypse) berasal dari kata Yunani apocalupsis yang diterjemahkan "wahyu". Penggenapan langit dan bumi baru akan dinyatakan dalam parousia sebagai puncak pengharapan yang dinantikan orang yang percaya. Narasi dalam pasal 2 menyusun pola pikir bahwa ending dari kehidupan yaitu menikmati tatanan kehidupan baru. Umumnya orang Kristen jarang membaca kitab ini karena dipandang sebagai bagian Alkitab yang sulit dipahami⁷.

¹ Hendra Yohanes, Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah, Jurnal Gema Teologika Vol. 5 No. 2, (2020), 171

²Fati Aro Zega, 'Alkitab Dan Eskatologi Dalam Fakta, Signifikansi Dan Awasan', *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2021), 138

³Florian Simatupang, Aku Menciptakan Langit Yang Baru Dan Bumi Yang Baru (Yes. 65:17-25), Jurnal Amanat Agung, 15, 1, 2019, 143-153

⁴ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), S.V "Wahyu,Kitab"

⁵ Lamtota Manalu, M.Th Nubuatan Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru Dan Penglihatan Dalam Perjanjian Baru (Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 Dan Wahyu 21:1) Providensi: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Volume 3, 1, (2020).

⁶ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), S.V "Wahyu,Kitab"

⁷ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), S.V "Wahyu,Kitab"

Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan penelusuran data-data kepustakaan dengan menggunakan metode hermeneutik historis-kritis atas teks-teks biblis yang digunakan. Pembuktian kepustakaan dalam teks-teks eskatologis atau tentang akhir zaman dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru sangat dipengaruhi oleh pemahaman kosmologi bumi datar (flat-earth cosmology), sehingga pembacaan teks-teks biblis tersebut tidak boleh dilakukan dengan menggunakan pemahaman kosmologi bumi bulat (round-earth cosmology). Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam menulis status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas pada masa sekarang⁸. Studi mendalam atas lima bagian Alkitab pada bagian keempat menunjukkan beberapa hal: pertama, adanya kontinuitas secara substansi antara bumi yang lama dengan bumi yang baru; kedua, kehancuran yang terjadi pada saat kedatangan Kristus kedua kali tidak bersifat total annihilation bagi bumi tetapi kehancuran ini bersifat purification karena bertujuan memurnikan bumi dari kutukan dosa melalui dampak kosmik penebusan Kristus; ketiga, beberapa bagian Alkitab yang ditelaah pada bagian keempat sendiri memberikan dukungan biblika bagi pandangan restorasi; keempat, para pakar biblika dan sistematika mendukung pandangan restorasi alih-alih annihilation.

Hasil dan Pembahasan

Wahyu 21:1 (TB) Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi.

Wahyu 21:1 (FAYH) kemudian saya melihat bumi baru (tanpa laut) dan langit baru, karena bumi dan langit yang pertama telah lenyap.

TB	TL	Firman yang hidup	MUDA DIBACA	IMB	Textus receptus
langit yang baru dan bumi yang baru	langit baharu dan bumi baharu	melihat bumi baru (tanpa laut) dan langit baru	langit yang baru dan bumi	langit baru dan bumi baru	καινον και γην καινην ο γαρ πρωτος ουρανος

Wahyu 21:1 (IMB) Lalu aku melihat langit baru dan bumi baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu dan laut pun tidak ada lagi.

Wahyu 21:1 (TL) Maka aku tampak pula langit baharu dan bumi baharu; karena langit mula-mula dan bumi mula-mula itu sudah lenyap, dan laut pun tidak ada lagi.

Wahyu 21:1 (VMD) [Yerusalem yang Baru] Kemudian aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama tidak ada lagi, laut pun tidak ada lagi.

⁸M.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), 63

Αποκαλυψις Ιωαννου 21:1 (TR1894) και ειδον ουρανον καινον και γην καινην ο γαρ πρωτος ουρανος και η πρωτη γη παρηλθεν και η θαλασσα ουκ εστιν ετι

Kata langit dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti ruang luas yg terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet. Kata langit juga berarti angkasa, antariksa, awang-awang, bumantara, cakrawala, dirgantara, tawang, udara. Langit : ruangan luas di atas bumi dimana terdapat bulan, bintang, dan matahari. Kata benda heaven merujuk kepada sorga, surga. 2 (Hindu) kayangan. –heavens, langit, cakrawala. heaven-sent, mujur, mendapat karunia Tuhan, kedatangan seorang yang menguntungkan⁹. Wahyu 21:1 dicatat “Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi.” Dapat dilihat bahwa frasa “langit yang baru dan bumi yang baru” yang digunakan oleh penulis 2 Petrus dan Wahyu memiliki kesamaan dengan kitab Yesaya¹⁰. Langit dan bumi yang pertama telah berlalu dapat diartikan materinya tidak ditiadakan, tetapi bentuk dan unsur-unsurnya yang diperbaharui karena pengaruh dosa dan akibat kutuk atas dosa diberi bentuk yang sama sekali baru. Dalam Dogmatik dipersoalkan pertanyaan apakah sesudah pengadilan terakhir bumi diperbaharui bahwa bumi yang telah ada tetap ada, tetapi diperbaharui.¹¹ Banyaknya ilmu tafsir yang telah ditawarkan, dan dalam suatu perbedaan diantara kalangan penafsir yang cenderung menilai tafsiran itu benar, dan merasa tafsiran lain salah.¹² Langit baru dan bumi baru merupakan surga dalam bentuk fisik, dimana langit dan bumi yang pertama akan renovasi/diperbaharui dengan unsur nyala api.

Bila memperhatikan dari Wahyu 21:2 bahwa Yerusalem baru turun dari sorga, hal ini menjelaskan bahwa Yerusalem baru mengatakan suasana sorga. Dengan demikian suasana sorga (Yerusalem baru) turun ke fisik sorga (langit baru dan bumi baru), dan langit baru dan bumi baru ini akan menjadi tempat orang-orang percaya untuk selamanya, dan inilah yang dijanjikan oleh Allah kepada umat-Nya¹³. Bahkan, suatu hari kelak, Allah akan sepenuhnya menghapuskan dosa dari dunia ini, memulihkan segala sesuatu, dan menghapuskan penderitaan dan air mata dari umat-Nya di langit dan bumi yang baru. Kiranya umat yang telah ditebus Tuhan Yesus terus hidup sebagai manusia baru di dalam kekudusan mewakili pemerintahan Kerajaan Allah atas dunia ini dan bersiap untuk menikmati pengharapan tentang kehadiran Allah yang sepenuhnya di langit dan bumi yang baru (Why. 21-22)¹⁴. Dari semua teks biblis yang ada, maka ditemukan bahwa akhir zaman tidak berbicara mengenai penghancuran bumi dan/atau alam semesta dan menggantikannya dengan sesuatu yang

⁹ <https://Alkitab.Sabda.Org/Lexicon.Php?Word=Langit>

¹⁰ Tjandra, Grace Magdalena (2019) *Langit Dan Bumi Baru: Sebuah Studi Intertekstual*. Diploma Thesis, Sekolah Tinggi Amanat Agung. <http://Repository.Sttaa.Ac.Id/Id/Eprint/510>

¹¹ Sanotona Gulo, *Kajian Teologis Kitab Wahyu Tentang Langit Dan Bumi Barueresi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 1, No 1 (2020) 18

¹² Lamtota Manalu, *Nubuatan Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru Dan Penglihatan Dalam Perjanjian Baru (Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 Dan Wahyu 21:1)* Providensi: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Volume 3, 1, (2020) 2

¹³ Lamtota Manalu, M.Th *Nubuatan Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru Dan Penglihatan Dalam Perjanjian Baru (Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 Dan Wahyu 21:1)* Providensi: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Volume 3, 1, (2020),16

¹⁴ Martus Adinugraha Maleachi, Hendra Yohanes, *Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru*, Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan 19, No. 1 (2020): 11-24

sepenuhnya atau mutlak baru, melainkan hanya menyertakan bencana-bencana alam tanpa menghancurkan mutlak bumi dan/atau alam semesta, sehingga itu merupakan pembaruan bumi/alam semesta yang ada, yang sekarang, yang didiami manusia¹⁵ Bagi aliran teologi tertentu, malah periode eskatologis dimulai sejak kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitannya dipahami sebagai permulaan zaman akhir (ἔσχάτου τῶν ἡμερῶν). Ujung dari zaman akhir adalah akhir zaman (συντελεία τοῦ αἰῶνος), yaitu kedatanganNya kembali.¹⁶ Kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya sering kali disebut parousia. Kata ini berasal dari kata para dan ousia. Para berarti berdampingan (dari sini timbul kata “paralel”), dan ousia berarti exist atau hadir. Jadi kata parousia berarti datang mendampingi atau hadir (sebagai lawannya yaitu apousia, artinya tidak hadir atau absen). Memang istilah parousia ini cukup banyak dipakai dalam Alkitab, yang kemudian menjadi istilah teknis untuk mengacu pada kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Sedang frasa Tuhan “datang kedua kalinya” sebenarnya tidak pernah ada dalam Alkitab.¹⁷

“Orang percaya memiliki pengharapan bahwa suatu saat akan memerintah bumi ini dengan sempurna yang telah direstorasi”¹⁸ langit dan bumi yang baru – baik dari perspektif teologis maupun biblis—merupakan restorasi atau pembaruan, bukan penghancuran secara total terhadap langit dan bumi yang kita diami sekarang¹⁹. langit dan bumi yang baru – baik dari perspektif teologis maupun biblis merupakan restorasi atau pembaruan, bukan penghancuran secara total terhadap langit dan bumi yang kita diami sekarang²⁰. Bukti historis bahwa rasul Yohanes sebagai penulis kitab wahyu seperti yang dijelaskan Ireneus bahwa Polikarpus (Ireneus mengenal Polikarpus, dan Polikarpus mengenal rasul Yohanes) telah berbicara tentang Yohanes yang menulis kitab Wahyu mendekati akhir pemerintahan Domitianus selaku kaisar Romawi (81-96 M) Isi kitab ini mencerminkan keadaan sejarah pada zaman pemerintahan Domitianus ketika dia menuntut agar semua warga negaranya memanggil dia "Tuhan dan Allah". Pastilah, ketetapan Kaisar pada waktu itu telah menciptakan suatu pertentangan antara mereka yang dengan sukarela mau menyembah Kaisar dan orang Kristen setia yang mengakui bahwa Yesus saja lah "Tuhan dan Allah".

Kitab ini secara khusus menyingkap tujuh tahun terakhir yang mendahului kedatangan Kristus kali kedua. Allah akan menang dan membenarkan orang yang kudus dengan mencurahkan murka-Nya atas kerajaan Iblis; ini akan diikuti oleh kedatangan Kristus kali kedua.²¹ William W. Menzies & Stanley M. Horton menulis bahwa Dalam penglihatannya di pulau patmos, Rasul Yohanes memberikan seluk beluk tentang bumi baru yang memperlihatkan bahwa itu benar-benar berbeda dari bumi yang sekarang ini. Tidak ada laut

¹⁵ Asigor Parongna Sitanggang, Pengaruh Kosmologi Bumi Datar Dalam Eskatologi Alkitab BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol 3, No 1 (2020) 90

¹⁶ Asigor Parongna Sitanggang, 91

¹⁷ Santoso, David Iman, Kristologi Kitab Wahyu, Veritas 6/1 (2005) 40

¹⁸ Yudi Jatmiko, Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, Vol. 2, No. 2, (2018), 101

¹⁹ Aksi Bali, Konsep Tentang Langit Dan Bumi Yang Baru: Anihilasi Atau Restorasi Langit Dan Bumi Yang Lama, Jurnal Amanat Agung Jurnal Amanat Agung Vol. 14 No. 1, (2018), 59

²⁰ Aksi Bali, Konsep Tentang Langit Dan Bumi Yang Baru: Anihilasi Atau Restorasi Langit Dan Bumi Yang Lama, Jurnal Amanat Agung Jurnal Amanat Agung Vol. 14 No. 1, (2018), 59

²¹ www.Googlesearch-Sabdaweb-Latar+Belakang+Kitab+Wahyu.Com, Diakses Oleh Jefrie, 27 November 10, 2021

lagi (Wah. 21:1). Kadang-kadang laut melambangkan kegelisahan, ketidakstabilan, dan bahaya (Yes. 57:20; Yak 1:6), sehingga tidak adanya laut mungkin merupakan cara untuk menekankan kesempurnaan dan damai sejahtera di bumi baru.²² Sementara lembaga Alkitab Indonesia menuliskan bahwa Langit baru dan Bumi baru merupakan tempat yang indah dan merupakan kelanjutan dari kerajaan seribu tahun masa dimana keindahan kebahagiaan kekal terjadi. Dimasa-masa ini tidak ada sakit penyakit, kesedihan, ratap tangis, dukacita (Wah. 21:4) bahkan maut tidak ada (Yes. 25 :8). Langit baru dan bumi baru dalam penglihatan ini bumi yang lama yang penuh dengan kejahatan, perang, penyakit, pencemaran akan berlalu digantikan oleh langit baru dan bumi baru yang telah dipulihkan.²³

Istilah langit baru dan bumi baru sangat akrab bagi orang Kristen, khusus bagi orang-orang yang percaya. Setiap orang yang percaya menyadari bahwa langit baru dan bumi baru menjadi suatu tempat yang kekal, hal ini merupakan pengharapan orang percaya, bahwa di langit baru dan bumi baru ada kehidupan kekal. Yerusalem baru berarti umat Allah menjadi satu dengan Tuhannya. Orang-orang percaya telah nyata-nyata menjadi anak Allah dan menghadap kepada Bapanya²⁴ Istilah langit baru dan bumi baru sangat mempesona banyak orang karena langit baru dan bumi baru suatu tempat orang-orang yang percaya dan tinggal bersama Allah. langit baru dan bumi baru mengacu pada sorga sebagai puncak pengharapan terhadap langit dan bumi yang baru menjadi sentral eskatologi dalam perjanjian baru. Why 21:16 menggambarkan Yerusalem Baru sebagai bait suci raksasa²⁵ Dibandingkan dengan New Metropolis City, teks ini menunjukkan beberapa hal.

Pertama, langit dan bumi baru merupakan sebuah kondisi tanpa imperial Romawi yang jahat, sehingga penindasan imperial Romawi seperti hegemoni²⁶. Keyakinan substansial bahwa ada kehidupan dan kematian yang kekal setelah hari kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kali. Sejatinya bahwa iman Kristen memandang bahwa akhir dari kehidupan atau pasca kematian, orang percaya kepada Kristus akan berpindah kehidupan yang digambarkan sebagai persekutuan dalam tatanan kehidupan baru. Why 21:16 menggambarkan Yerusalem Baru sebagai bait suci raksasa²⁷(Pidyarto, 2004)Wahyu 21:1-8 menunjukkan bahwa, Bumi yang baru adalah kontinuitas dari Bumi yang sekarang ini. Kata Yunani yang digunakan untuk menunjukkan kebaruan bukanlah νεος (neos) tetapi καινός (kainos). Maka, langit baru dan Bumi baru bukanlah berarti kosmos yang sama sekali beda dari kosmos yang sekarang ini, tetapi penciptaan alam semesta yang, meskipun diperbarui begitu mulia, tetapi tetap ada

²² William W. Menzies & Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab*, (Malang : Gandum Mas, 2003), 264.

²³ Alkitab Edisi Study, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 2073.

²⁴ Simon Rumante, *Teologi Bibliska Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah* **Jurnal Jaffray**. Vol 9, No 1 (2011), 197

²⁵ Pidyarto, *Gagasan Bait Suci Dalam Kitab Wahyu*, *Jurnal Studia Philosophica Et Theologica* Vol 4 No 1 (2004)

²⁶ Christo Antusias Davarto Siahaan, *Eskatologi Era Reformasi Indonesia: Pembacaan Poskolonial Terhadap Wahyu 21-22:5 Dalam Memikirkan Eskatologi Dari Indonesia*, *Jurnal Sola Gratia: Teologi Bibliska Dan Praktik*, Volume 2 No.1 (2021), 101

²⁷ H. Pidyarto, *Gagasan Bait Suci Dalam Kitab Wahyu*, *Jurnal Studia Philosophica Et Theologica* Vol 4 No 1 (2004) 138

kontinuitas dengan kosmos yang sekarang.²⁸ Pengharapan eskatologi Kristen diarahkan kepada kedatangan Kristus yang kedua untuk mewujudkan langit dan bumi yang baru sebagai bait semesta eskatologis²⁹ Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-meny seberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa. Pohon kehidupan dalam bentuk jamak yang berarti pohon-pohon yang tumbuh di dekat air kehidupan, bisa jadi kehadiran pohon-pohon tersebut melambangkan kekekalan hidup bagi setiap orang yang mendiami kota yang baru itu (Kej. 2:9; 3:22). Dari kedua ayat di atas dan dari penjelasan serta referensi ayat dalam Kejadian 3:22 “Berfirmanlah TUHAN Allah: Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari; yang tahu tentang yang baik dan yang jahat; maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya”.

Mengapa harus ada pembagian antara buah dan daun, mengapa tidak makan buahnya karena dengan makan buah kita akan hidup kekal sehingga manfaat dari daun tidak diperlukan lagi, Karena dalam Wahyu 22:2 jelas dikatakan ‘daun dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa’. Kata menyembuhkan dalam ayat ini dalam bahasa aslinya dipakai untuk penyembuhan dan kata untuk daun dan daun-daunnya dipakai/dipergunakan untuk penyembuhan.³⁰ Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-meny seberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa. Dari ayat di atas jika dibaca secara sekilas muncul pertanyaan besar dimana latar belakang pasal 21-22 mengenai “Langit yang baru dan Bumi yang baru” Bagian ini menunjukkan suatu proses yang sedang berlangsung. Namun ada indikasi bahwa ada pembagian hak di dalam langit dan bumi yang baru yakni penduduk biasa dan yang duduk sebagai pemerintah, bisa jadi buah diperuntukkan untuk para kaum pemerintah dan daun diperuntukkan untuk penduduk biasa. Menurut John F Walvoord, kata “menyembuhkan” (Yun.: Therapeian) adalah kata “terapi” dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu lebih dapat dipahami apa yang mendatangkan kesehatan ketimbang penyembuhan. Daun pohon itu digambarkan dapat membawa sukacita dan kehidupan dalam Yerusalem baru. Dikatakan juga bahwa daun menyediakan jalan untuk untuk lebih menikmati sukacita itu. Dikatakan juga bahwa kesembuhan itu meluas kepada bangsa-bangsa (Yun.: ethne), yang secara harfiah, berlaku juga bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi.”³¹

Pernyataan di atas menunjukkan adanya indikasi bahwa terjadi pembagian kasta/golongan di langit dan bumi yang baru (penduduk biasa dan kaum struktural-pemerintahan) serta pembagian hak-hak khusus bagi penghuni langit dan bumi yang baru. Kata Yunani Therapeian. Dari kata ini berasal kata Therapeutic dalam bahasa Inggris. Kata

²⁸ Meitha Sartika, Bumi Yang Baru: Kontinuitas Atau Diskontinuitas?, Jurnal Efata Vol. 5 No. 1, (2019), 46-47

²⁹ Hendra Yohanes, Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah, Jurnal Gema Teologika Vol. 5 No. 2, (2020), 171

³⁰ Drewes, Wilfrid Haubeck, & Heinrich Von Siebenthal, Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, (Malang: Gandum Mas, 2001) 406.

³¹ John F. Walvoord, Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 828.

ini dapat diartikan bukan sekedar menyembuhkan, tetapi juga untuk memberikan kesehatan. Meskipun penyembuhan tidak diperlukan, daun-daunnya akan menambah kenikmatan hidup, sama seperti buah-buahan pada zaman kita.” Menurut Alkitab terjemahan NIV dikatakan "pohon kehidupan". Pohon ini menunjuk kepada hidup kekal yang dikaruniakan kepada semua orang yang mendiami kota yang baru itu (Kej 2:9; 3:22). bahwa dalam tubuh baru kita nanti, kita masih akan terus bergantung pada Tuhan untuk kehidupan, kekuatan, dan kesehatan.³²

Di dalam Perjanjian Baru hal mengenai janji Allah ini terdapat juga dalam dua teks. Pertama, 2 Petrus 3:13 mengatakan “Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran.” Mengapa di langit dan bumi yang baru yang sudah ada air kehidupan, pohon kehidupan yang buahnya jika dimakan dapat memberikan kekekalan hidup bagi setiap orang yang memakannya, mengapa harus ada daun lagi yang memiliki manfaat untuk menyembuhkan bangsa-bangsa. Bila memperhatikan dari Wahyu 21:2 bahwa Yerusalem baru turun dari sorga, hal ini menjelaskan bahwa Yerusalem baru mengatakan suasana sorga. Dengan demikian suasana sorga (Yerusalem baru) turun ke fisik sorga (langit baru dan bumi baru), dan langit baru dan bumi baru ini akan menjadi tempat orang-orang percaya untuk selamanya, dan inilah yang dijanjikan oleh Allah kepada umat-Nya³³.

Relevansi pengharapan eskatologi berdasarkan teologi biblika tempat kediaman Allah dinyatakan dengan tiga peran imam di bait semesta. Pertama, umat Allah ditetapkan untuk menikmati sabat sejati di Yerusalem Baru. Kedua, orang percaya adalah imam-imam yang menyembah Allah dan Anak Domba di Yerusalem Baru. Ketiga, imam rajani mengerjakan pelayanan yang mengemban kembali mandat sebagai gambar Allah yang dipulihkan mulai dari dunia sekarang ini hingga konsumasinya di langit dan bumi yang baru³⁴. Yerusalem baru melukiskan kesempurnaan dalam hal ukuran, keindahan, dan kemuliaan. Disini secara nyata bagi kita kaitan antara ciptaan pertama dalam Kejadian dengan langit dan bumi baru dalam kitab Wahyu. Di langit dan bumi baru, Allah akan tinggal dengan umat-Nya dalam persekutuan yang intim. Pasal terakhir dari kitab Wahyu merupakan gambaran tentang rumah abadi dari orang-orang yang telah menerima keselamatan dan diselamatkan oleh Yesus Kristus yaitu Yerusalem Baru. Pasal 21-22 menggambarkan keadaan kekekalan. Kisah tentang langit dan bumi baru merupakan pembahasan atas kerajaan yang mencapai kesempurnaan.³⁵

Kesimpulan

Salah satu tujuan Kitab Wahyu ditulis yaitu menghibur dan menguatkan orang Kristen dan gereja di Asia kecil yang mengalami penderitaan serta penganiayaan oleh pemerintahan

³²John F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab*, (Bandung:Yayasan Kalam Hidup, 2003),828.

³³Lamtota Manalu, M.Th Nubuatan Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru Dan Penglihatan Dalam Perjanjian Baru (Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 Dan Wahyu 21:1) *Providensi: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* Volume 3, 1, (2020) 16

³⁴Hendra Yohanes, *Langit Dan Bumi Yang Baru Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah*, *Jurnal Gema Teologika* Vol. 5 No. 2, (2020), 155

³⁵Sanotona Gulo, *Kajian Teologis Kitab Wahyu Tentang Langit Dan Bumi Baru*, *Jurnal Eresi: Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol 1, No 1 (2020) 21

Romawi. Himpunan untuk tabah dan tetap bertahan menghadapi segala penderitaan memandang pada Kristus. Penonjolan kristologis cukup dominan dalam bagian pasal 21 yang digambarkan dalam kemuliaan Kristus sebagai Alfa dan Omega, Rasul Yohanes menarasikan dalam penglihatan ilahinya untuk menjawab korelasi kristologis dengan parousia.

Penyusunan narasi pasal 21 bertujuan memaparkan konsep langit dan bumi baru sebagai suatu refleksi eklesiologi yang digambarkan bahwa orang percaya akan berada pada tatanan baru pasca kematian. Tidak ada kontradiksi antara kebenaran Alkitab tentang bumi yang baru dengan pandangan restorasi karena keduanya merupakan kebenaran Alkitab.

Bumi yang ada sekarang akan direstorasi oleh Allah, yang berimplikasi praktis yaitu kita sudah mengenakan tubuh manusia baru, dengan tubuh kemuliaan dan hidup di langit dan bumi yang baru yang digambarkan suatu tempat yang penuh dengan sukacita, tidak ada lagi kesusahan, kesedihan, kesakitan. Narasi yang disusun ialah hidup dengan tubuh kemuliaan tanpa batas yang tidak mengalami penuaan, sakit penyakit, stres apapun itu yang dapat berpotensi menyebabkan sakit penyakit.

Referensi

- Aksi Bali. (2018). Konsep Tentang Langit Dan Bumi Yang Baru: Anihilasi atau Restorasi Langit dan Bumi yang Lama. *Jurnal Amanat Agung Jurnal Amanat Agung*, 14(1), 59.
- Asigor Parongna Sitanggang. (n.d.). Pengaruh Kosmologi Bumi Datar dalam Eskatologi Alkitab. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstua*, 3(1), 90.
- Christo Antusias Davarto Siahaan. (2021). Eskatologi Era Reformasi Indonesia: Pembacaan Poskolonial Terhadap Wahyu 21-22:5 Dalam Memikirkan Eskatologi Dari Indonesia, *Jurnal Sola Gratia: Teologi Biblika Dan Praktik. Jurnal Sola Gratia: Teologi Biblika Dan Praktik*, 2(2), 101.
- Drewes, Wilfrid Haubeck, & H. V. S. (2001). *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, J. I. (2005). *Wahyu Kitab*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Fati Aro Zega. (2021). Alkitab Dan Eskatologi Dalam Fakta, Signifikansi Dan Awasan. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 138.
- Florian Simatupang. (2019). Aku Menciptakan Langit Yang Baru Dan Bumi Yang Baru (Yes. 65:17-25). *Jurnal Amanat Agung Jurnal Amanat Agung*, 15(1), 143–153.
- Hendra Yohanes. (2020a). Langit Dan Bumi Yang Baru Eskatologi berdasarkan Teologi Biblika tentang Tempat Kediaman Allah. *GEMA TEOLOGIKA*, 5(2), 155.
- Hendra Yohanes. (2020b). Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah. *GEMA TEOLOGIKA*, 5(2), 171.
- Hendra Yohanes. (2020c). Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah. *Jurnal Gema Teologika*, 5(2), 171.
- John F. Walvoord. (2003). *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab*. Kalam Hidup.
- Lamtota Manalu. (2020). Nubuatan tentang langit baru dan bumi baru dan penglihatan dalam perjanjian baru (Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 dan Wahyu 21:1). *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(1), 2.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2010). *Alkitab Edisi Study*. Lembaga Alkitab Indonesia.

- M.Nazir. (1993). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Martus Adinugraha Maleachi, H. Y. (2020). Kehadiran Tuhan di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan ke Penciptaan yang Baru. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 11–24.
- Meitha Sartika. (2019). Meitha Sartika, Bumi Yang Baru: Kontinuitas Atau Diskontinuitas? *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 5(1), 46–47.
- Pidyarto. (2004). Gagasan Bait Suci Dalam Kitab Wahyu. *Jurnal Studia Philosophica Et Theologica*, 4(1), 127.
- Sabda. (n.d.). *Lexicon Word=Langit*. Alkitab.Sabda.Org.
- sabdaweb. (n.d.). *Latar Belakang Kitab Wahyu*. Www.googlesearch-Sabdawebsabdaweb.
- Sanotona Gulo. (2020). Kajian Teologis Kitab Wahyu tentang Langit dan Bumi Baru. *ERESI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 21.
- Santoso, D. I. (2005). Santoso, David Iman, Kristologi Kitab Wahyu. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(1), 40.
- Simon Rumate. (2011). Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Impleumante, Teologi Bimentasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 197.
- Tjandra, G. M. (219 C.E.). *Langit Dan Bumi Baru: Sebuah Studi Intertekstual* [Sekolah Tinggi Amanat Agung]. <http://repository.sttaa.ac>.
- William W. Menzies & Stanley M. Horton. (2003). *Doktrin Alkitab*. Gandum Mas.
- Yudi Jatmiko. (2018). Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 101.